

BAB II KAJIAN TEORI

A. Manajemen Pembelajaran

1. Pengertian Manajemen Pembelajaran

Manajemen pendidikan dalam pengertiannya harus dipahami dari setiap katanya dimana manajemen merupakan istilah dari bahasa Italia Prancis dan Latin. Berbagai asal kata manajemen ialah “*manus, mano, manage/menege, meneggio, dan meneggaire*. Kata ini diadopsi kedalam bahasa Inggris dan Indonesia menjadi manajemen. Menurut Made Pidarta, manajemen pendidikan merupakan kegiatan menggabungkan sumber pendidikan supaya terpusat dalam upaya menggapai tujuan pendidikan.¹

Terdapat tiga pengertian mengenai manajemen yaitu:

- a. Manajemen sebagi proses, ialah aktivitas dalam menggabungkan beragam sumber yang tidak berkaitan menjadi sistem total dalam menggapai tujuan tertentu.²
- b. Manajemen sebagai kolektifitas manusia yang menjalankan aktivitas manajemen. Atau dalam pengertian lainnya yaitu segenap manusia yang menjalankan aktivitas manajemen dimana terdapat manajer yang memiliki tanggung jawab terlaksananya kegiatan manajemen, sehingga tujuan unit yang dipimpinnya dapat digapai dengan memanfaatkan bantuan orang lain.³
- c. Manajemen sebagai ilmu dan seni, memiliki fungsi guna menggapai tujuan yang bermanfaat, memunculkan hasil dan nyata. Kemudian manajemen sebagai ilmu memiliki

¹ Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Balai Aksara, 2003), 4.

² Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Balai Aksara, 2003), 3.

³ Manullang, *Dasar-dasar Manajemen*, (Jakarta: Galia Indonesia, 2004), 16.

fungsi menjelaskan fenomena, keadaan, kejadian sehingga mampu dijelaskan.⁴

Manajemen dalam peristilahan juga disamakan dengan administrasi, dimana administrasi sendiri atau dalam bahasa Latin “administrate” diartikan dengan “to save, to conduct, to administer” dengan artian memelihara, mengatur mengarahkan dan melayani. Pattersor dalam Choliq menjelaskan bahwasannya manajemen diartikan dengan tujuan, maksud dan teknik dari kelompok orang yang dijalankan, dijelaskan dan diterapkan.⁵

Manajemen juga diartikan dengan aktivitas khusus yang didalamnya terdapat kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan dan mengawasi yang dijalankan demi menentukan dan menggapai tujuan tertentu. Manajemen juga dimaknai dengan keterampilan atau kemampuan manusia dalam mendapatkan hasil demi menggapai tujuan dengan kegiatan orang lain.

Manajemen dinyatakan menjadi ilmu disebabkan karena manajemen dianggap sebagai pengetahuan yang secara sistematis berupaya memahami bagaimana dan mengapa manusia melakukan kerjasama.⁶ Dinyatakan sebagai seni karena manajemen menjadi pengetahuan yang berupaya dalam menggapai tujuan yang diharapkan dimana hal ini menjelaskan bahwasannya seni ialah kemampuan yang didapatkan dari beragam kemampuan, pelajaran dan pengalaman dalam memanfaatkan pemahaman manajemen.⁷

Melalui pengertian-pengertian yang sudah diberikan maka bisa ditarik suatu kesimpulan bahwasannya manajemen merupakan ilmu dan seni dalam merencanakan,

⁴ Manullang, *Dasar-dasar Manajemen*, (Jakarta:Galia Indonesia, 2004), 16.

⁵Abdul Choliq, *Diskursus Manajemen Pendidikan Islam*, (Semarang: Rafi Sarana Perkasa, 2012), 25-26.

⁶ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2001), 1.

⁷ Farid Wadji Ibrahim, *Strategi Penguatan Kualitas Pendidikan Islam Melalui Perguruan Tinggi Agama Islam*, Jurnal Educatia, Vol. VIII, No. 1, Juni 2015, 5.

mengorgansiasikan, menyusun, mengarahkan, dan mengawasi yang dilakukan oleh sumber daya manusia dan lainnya demi menggapai tujuan manajemen yang sudah menjadi ketetapan sebelumnya.

Ketika telah memahami makna dari manajemen itu sendiri, kemudian manajemen pendidikan sendiri menjadi didapatkan dari penggabungan dua kata yaitu manajemen dan pendidikan, namun ketika kedua kata ini disatukan menjadi satu kesatuan makna dimana manajemen diartikan dengan:

- a. Manajemen pendidikan ialah proses berbagai aktivitas pemimpin dalam menggapai tujuan yang sudah digapai bersama atau yang sudah ditetapkan bersama-sama dengan bekerjasama bersama yang lainnya.
- b. Manajemen pendidikan merupakan ketatalaksanaan atau kepemimpinan guru dalam praktik pengolahan atau penyelenggaraan kelas.
- c. Manajemen pendidikan ialah kegiatan inovasi pendidikan yang dimanajeriali oleh pemimpin guna menggapai tujuan inovasi pendidikan dengan jalan kerjasama dengan pihak lainnya.

Melalui hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwasannya manajemen pembelajaran merupakan aktivitas berupa perencanaan, pengorgansiasian, penyusunan, pengarahan dan pengevaluasian beragam sumber pendidikan yang didalamnya mencakup dana, bahan, media, alat dan manusia sehingga bisa tergabungkan demi menggapai tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan sebelumnya. Manajemen ialah rangkaian kegiatan dalam perencanaan, pengorganisasian, pengerakkan, pengendalian dan pengembangan mengenai semua usaha dalam mendayagunakan dan mengatur sumber daya manusia “SDM”, sarana dan prasarana secara efektif dan efisien demi menggapai tujuan organsiasi yang sudah ditetapkan.

Manajemen pembelajaran juga didefinisikan sebagai upaya dalam pengelolaan lingkungan belajar secara sengaja supaya manusia bisa belajar dan bertindak laku tertentu sesuai dengan keadaan, sehingga manajemen pembelajaran tidak terbatas di sekolah saja, namun manajemen pendidikan mencakup seluruh aspek sistem pendidikan,

bahkan lebih luas lagi dalam taraf terluas yaitu internasional, nasional dan regional.⁸

Manajemen pembelajaran merupakan aplikasi dari teori konsep dan prinsip manajemen dalam kegiatan pembelajaran demi menggapai tujuan pembelajaran. Upaya pengorganisasian pelaksanaan pembelajaran dibutuhkan pengelolaan pembelajaran secara efektif. Melalui pengelolaan yang efektif dalam pembelajaran diharapkan bisa mengembangkan potensi peserta didik, sehingga mempunyai nilai, sikap, keterampilan dan pengetahuan yang mengakar pada peserta didik.

Melalui definisi manajemen pembelajaran dan pembelajarannya sendiri maka dapat ditarik kesimpulan bahwasannya manajemen pembelajaran merupakan konsep yang digunakan dalam aktivitas pengelolaan yang didalamnya mencakup merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan atau mengendalikan dan mengevaluasi kegiatan yang berkenaan dengan aktivitas pembelajaran peserta didik dengan turut memasukkan beragam faktor didalamnya yang dapat menggapai tujuan yang sudah ditetapkan.

Terdapat berbagai komponen penting dalam manajemen pembelajaran yaitu: (a) menciptakan lingkungan belajar; (b) melatih dan mengajar munculnya harapan kepada peserta didik; (c) meningkatkan aktivitas belajar; (d) meningkatkan disiplin peserta didik. Rancangan dalam mengajar dibutuhkan dalam menyusun materi dalam wilayah afektifnya, kognitinya ataupun psikomotoriknya.

2. Prinsip-prinsip Manajemen Pembelajaran

Urgensi prinsip manajemen yaitu digunakan dalam menentukan melakukan latihan dan pendidikan pemilihan prosedur kerja pengembangan keahlian, pemilihan kerja, menentukan cara kerja, menjalankan sistem dan besarnya imbalan yang ditujukan dalam upaya peningkatan produktivitas, efisiensi dan efektivitas kerja.

⁸ E Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi, dan Implementasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 39.

Fayol dalam Choliq menjelaskan mengenai berbagai prinsip dalam manajemen yaitu:⁹

- a. Pembagian kerja, semakin ahli seseorang dalam suatu pekerjaan maka meningkatkan efisiensi kerjanya.
- b. Otoritas, tugas manager adalah memerintah atau menugaskan anggotanya untuk bekerja.
- c. Disiplin, anggota organisasi wajib menghormati aturan organisasi.
- d. Kesatuan arah, berdasarkan satu rencana.
- e. Kesatuan perintah, perintah yang dijalankan hanya dari satu pemimpin agar terhindar dari konflik.
- f. Mengedepankan kepentingan umum daripada pribadi.
- g. Pemberian kontrak prestasi.

3. Fungsi-fungsi Manajemen Pembelajaran

Manajemen pembelajaran ialah kegiatan dalam perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan, dan pengawasan beragam sumber pendidikan sehingga mampu menggabungkan dalam menggapai apa yang dituju dalam pendidikan yang sudah ditentukan. Melalui pandangan yang sudah diberikan, fungsi manajemen terdapat lima yaitu perencanaan "*planning*", pengorganisasian, pengarahan "*direction*", penyusunan "*staffing*", dan pengawasan "*monitoring*".

Fungsi manajemen pembelajaran yang bisa diimplementasikan di madrasah yaitu:

- a. Perencanaan atau "*Planning*"

Perencanaan merupakan proses dalam pemanfaatan dan penetapan sumber daya secara terpadu yang diinginkan bisa menunjang aktivitas dan usaha yang hendak dijalankan secara efektif dan efisien dalam menggapai tujuan. Perencanaan dalam suatu pembelajaran dimaknai dengan proses dalam menyusun materi pelajaran, pemanfaatan media, pemanfaatan metode atau pendekatan, penilaian serta alokasi waktu

⁹ Abdul Choliq, *Diskursus Manajemen Pendidikan Islam*, (Semarang: Rafi Sarana Perkasa, 2012), 25.

yang hendak dijalankan dalam masa tertentu guna menggapai tujuan yang sudah ditetapkan.¹⁰

PP RI No. 19 th. 2005 mengenai Standar Nasional Pendidikan yang terdapat dalam Pasal 20 menerangkan bahwasannya; “Perencanaan proses pembelajaran memiliki silabus, perencanaan pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar”.¹¹

Perencanaan wajib disusun dengan rasional, sistematis dan rapi agar memunculkan pemahaman yang mendalam mengenai perencanaan itu sendiri.

Guru memiliki peran sebagai perencana yang bisa mendiagnosa apa yang dibutuhkan oleh peserta didik, melakukan perumusan mengenai tujuan aktivitas pembelajaran dan menetapkan strategi pembelajaran yang digunakan guna menggapai tujuan yang sudah ditetapkan.¹²

Terdapat beberapa manfaat yang bisa diterima oleh guru dalam perencanaan itu yaitu sebagai kontrol terhadap dirinya sendiri supaya bisa meningkatkan kualitas pembelajarannya. Supaya ketika menjalankan pembelajarannya bisa terlaksana dengan baik maka guru diharuskan melakukan penyusunan komponen dalam perangkat perencanaan pembelajaran yaitu:¹³

1) Menentukan Alokasi Waktu dan Minggu Efektif

Penentuan waktu pada dasarnya merupakan menentukan minggu efektif didalam seluruh semester pada satu tahun ajaran. Fungsi dari mengetahui rencana alokasi waktu yaitu memahami berapa jam efektif yang tersedia untuk dimanfaatkan dalam proses pembelajaran dalam satu tahun ajar. Hal ini

¹⁰Abdul Majid, Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 17.

¹¹ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, (Jakarta: t.p., 2005), 15.

¹²Abdul Choliq, Diskursus Manajemen Pendidikan Islam, (Semarang: Rafi Sarana Perkasa, 2012), 91.

¹³ Wina Sanjaya, Perencanaan dan Sistem Pembelajaran, (Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2011), 49-52.

dibutuhkan untuk menyelaraskan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar minimal yang wajib digapai sesuai dengan rumusan standar isi yang ditetapkan.

2) Menyusun Program Tahunan

Program tahunan ialah rencana program umum materi pelajaran di tiap kelasnya yang dikembangkan oleh guru mata pelajaran, yaitu penetapan alokasi waktu setahun guna menggapai tujuan yang ditentukan. Program ini perlu dikembangkan dan dipersiapkan oleh guru sebelum tahun ajaran, karena mejadi pedoman bagi pengembangan program selanjutnya.

3) Menyusun Program Semesteran

Promes atau “Program semester” ialah penjelasan dari program tahunan. Jika didalam program tahunan disusun untuk menentukan jumlah jam yang dibutuhkan untuk menggapai kompetensi dasar, maka dalam promes ditujukan guna menjawab kapan pembelajaran untuk menggapai kompetensi dasar itu dijalankan atau menjawab minggu keberapa.

4) Menyusun Silabus Pembelajaran

Silabus merupakan rencana pembelajaran salam suatu kelompok mapel khusus yang meliputi alat/bahan/sumber belajar, alokasi waktu penilaian, indikator, kegiatan pemelajaran, materi pembelajaran, kompetensi dasar dan standar kompetensi. Silabus ialah penjabaran dan pengembangan kurikulum dalam perencanaan pembelajaran ataupun susunan materi pelajaran yang teratur dalam mata pelajaran khusus pada kelas khusus.

Terdapat berbagai komponen dalam penyusunan silabus diantaranya yaitu sumber belajar, alokasi waktu, penilaian, pencapaian kompetensi, indikator, kegiatan pembelajaran, materi pelajaran, kompetensi dasar, standar kompetensi, dan identitas tema pelajaran atau mata pelajaran.

- 5) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) RPP atau “Rencana Pelaksanaan Pembelajaran” disusun pada tiap kompetensi dasar yang bisa dijalankan dalam sekali pertemuan atau lebih. Berbagai komponen dalam RPP yaitu: ”1) Identitas Mata Pelajaran; 2) Standar Kompetensi; 3) Kompetensi Dasar; 4) Indikator Tujuan Pembelajaran; 5) Materi Ajar; 6) Metode Pembelajaran; 7) Langkah-langkah Pembelajaran; 8) Sarana dan Sumber Belajar; 9) Penilaian dan Tindak Lanjut.”

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Bidang ini diartikan dengan metode dalam pengalokasian dan penugasan dalam kegiatan di seluruh anggota sehingga tujuan bisa dicapai dengan efisien. Organsiasi memiliki dua makna umum. Makna pertama menunjukkan kelompok atau lembaga fungsional. Pemaknaan kedua berkaitan dengan aktivitas mengorganisasikan. Langkah awal yang wajib dijalankan dalam aktivitas mengorganisasikan yaitu menyusun struktur lembaga atau organsiasi, sejalan dengan tujuan, sumber daya yang ada dan lingkungan yang melingkarinya, sehingga akan diketahui dengan jelas berbagai tugas dan kewenangan serta pembagian kerjanya.¹⁴

Pengorganisasian juga diartikan dengan aktivitas dalam pembagian kerja ke dalam tugas yang kecil, memberikan tugas tersebut kepada orang yang memiliki kompetensi dibidangnya dan mengkoordinasikan dan mengalokasikan sumber daya demi menggapai efektivitas dalam menggapai tujuan organsiasi. Proses pengorganisasian ini ialah sebagai berikut: 1) reorgansiasi dan monitoring, 2) koordinasi pekerjaan, 3) penyatuan pekerjaan, 4) pembagian kerja, 5) perincian pekerjaan.¹⁵

¹⁴ Abdul Choliq, *DiskursusManajemen Penidikan Islam*, (Semarang: Rafi Sarana Perkasa, 2012), 130.

¹⁵ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 18

c. Pelaksanaan Pembelajaran

Bagian ini diartikan dengan aktivitas berlangsungnya kegiatan pembelajaran didalam kelas yang menjadi inti dari kegiatan di sekolah. Pembelajaran merupakan interaksi peserta didik dengan gurunya dalam menjelaskan bahan pelajaran kepada peserta didik dan demi menggapai tujuan pembelajaran. Pelaksanaan ini berfungsi dalam memimpin dan mengelola pembelajaran yang dijalankan guru didalam kelas dan mengelola peserta didik. Selain itu juga memuat kegiatan pengorganisasian yang dijalankan oleh kepala madrasah misalnya membagi tugas khusus yang wajib dijalankan guru juga menyangkut beragam fungsi manajemen yang lain.¹⁶

Terdapat berbagai tujuan dalam pelaksanaan pembelajaran dimana tujuan ini supaya peserta didik yang menjadi objek pembelajaran mendapatkan pengalaman belajar dan memperlihatkan perubahan sikap dimana perubahan ini sifatnya tahan lama dan positif. Tujuan pembelajaran ialah sasaran yang dituju dari setiap aktivitas pembelajaran.¹⁷

Implementasi dalam kegiatan belajar mengajar dalam kegiatan belajar mengajar dalam dunia pendidikan akan berlangsung efektif dan efisien apabila didukung oleh sumber daya manusia yang profesional untuk mengoperasikan sekolah, dana yang cukup agar sekolah mampu menggaji staf sesuai fungsinya, sarana prasarana yang memadai untuk mendukung proses belajar mengajar, serta dukungan masyarakat (orang tua) yang tinggi.¹⁸ Adanya keseimbangan dalam hal memajukan pendidikan antara beberapa pihak yang terlibat langsung

¹⁶Suwardi, *Manajemen Pembelajaran Mencipta Guru Kreatif dan Berkompetensi*. (Surabaya: Temprina Media Grafika, 2007), 130.

¹⁷ Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Lebih Memahami Konsep Dan Proses Pembelajaran, Implementasi dan Praktek dalam Kelas*, (Yogyakarta, Kata Pena:2017), 8.

¹⁸E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi dan Implementasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 58.

dalam menjamin akan kebutuhan pendidikan yang mencukupi bagi semua kalangan, maka pendidikan akan semakin maju.

Keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh keberhasilan pimpinannya dalam mengelola tenaga kependidikan yang tersedia di sekolah. Pengelolaan tenaga kependidikan atau pengelolaan personalia pendidikan bertujuan untuk mendayagunakan tenaga kependidikan secara efektif dan efisien untuk mencapai hasil yang optimal, namun tetap dalam kondisi yang menyenangkan.¹⁹

Sehingga dalam kegiatan pembelajaran meliputi dua komponen utama yaitu pengelolaan peserta didik dan kelas serta guru. Kedua pengelolaan ini akan dijelaskan secara rinci yaitu:

1) Pengelolaan Kelas dan Peserta Didik

Pengelolaan ini diartikan dengan usaha memberdayakan potensi yang terdapat di dalam kelas secara optimal demi memberikan dukungan dalam aktivitas interaksi edukatif dalam menggapai tujuan pembelajaran.²⁰ Pengelolaan kelas juga wajib memperhatikan beberapa hal yaitu: membina suasana belajar, melakukan pemanasan, suhu, penerangan, susunan tempat duduk, pengaturan sarana belajar, dan ruang belajar.²¹

2) Pengelolaan Guru

Sebagai fungsi manajemen pelaksanaan dijalankan oleh kepala madrasah bersamaan dengan guru dalam pembelajaran supaya peserta didik menjalankan aktivitas belajar guna menggapai tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan. Berhubungan dengan hal itu, kepala madrasah berperan penting dalam menjalankan guru untuk melakukan

¹⁹Mulyasa, Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi dan Implementasi, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 59.

²⁰Syaiful Bahri Djamarah, Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 173.

²¹Abdul Majid, Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 165.

optimalisasi fungsinya sebagai manajer didalam kelas.

Guru merupakan manusia yang wajib memberikan bantuan kepada peserta didik demi memperoleh pemahaman sehingga dirinya bisa mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Guru sebagai suatu komponen belajar berpotensi menjadi penentu ketercapaian pembelajaran, karena fungsi utama guru adalah perencanaan, pengelola dan pelaksana serta pengevaluasi pembelajaran. Guru wajib bisa menciptakan dan menempatkan diri agar kondusif yang memiliki tanggung jawab atas perkembangan dan pertumbuhan jiwa anak.²²

d. Evaluasi Pembelajaran (*Evaluating*)

Evaluasi selalu menyangkut pemeriksaan ketercapaian tujuan yang ditetapkan. Evaluasi ialah usaha untuk memahami banyaknya hal yang sudah ada oleh peserta didik dari materi yang sudah diberikan oleh guru. Evaluasi pembelajaran sendiri ialah proses sistematis guna mendapatkan informasi mengenai efektifitas proses pembelajaran dalam membentuk peserta didik menggapai tujuan pembelajaran secara maksimal.²³ Melalui hal ini bisa diketahui bahwasannya evaluasi proses pembelajaran yang dijalankan oleh guru bisa digunakan sebagai umpan balik demi memperbaiki program pembelajaran agar tujuan pembelajaran bisa digapai. Aktivitas pembelajaran wajib dievaluasi dimana melalui evaluasi ini bisa memotivasi peserta didik, guru dimana kedua komponen ini akan meningkatkan belajarnya dan aktivitas pemikirannya. Melalui evaluasi guru juga bisa memahami kemajuan dan prestasi siswa sehingga guru bisa bekerja dengan tepat jika peserta didik kesulitan dalam belajarnya.

Terdapat empat kemampuan yang menjadi sasaran evaluasi pendidikan Islam yaitu: (1) pengalaman dan

²² Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2005), 123.

²³ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2009), 5.

sikap mengenai hubungan dirinya dengan Tuhan; (2) pengalaman dan sikap mengenaikannya hubungan dirinya dengan masyarakatnya; (3) pengalaman dan sikap mengenai makna kehidupannya dengan alam sekitar; (4) sikap dan pandangannya mengenai dirinya sebagai hamba, anggota masyarakat dan kholifah-Nya di bumi.

Muhibbin Syah dalam pandangannya menjelaskan bahwasannya program evaluasi yang dijalankan mestinya memiliki fungsi yang bisa membantu dalam memajukan dan mengembangkan pendidikan:²⁴

- 1) Untuk memahami yang sudah di capai oleh peserta didik dalam pembelajaran yang dialaminya. Hal ini mengartikan bahwasannya evaluasi guru bisa digunakan untuk memahami perubahan perilaku peserta didik sebagai hasil aktivitas pembelajaran yang melibatkan guru selaku pembantu dan pembimbing aktivitas belajar peserta didik.
- 2) Untuk memahami posisi atau kedudukan peserta didik pada kelompoknya, melalui hal ini, hasil evaluasi bisa dijadikan guru menjadi instrumen dalam menetapkan apakah peserta didik masuk kedalam kategori lambat, sedang ataupun cepat dalam artian mutu kemampuan belajar yang dialaminya.
- 3) Untuk memahami tingkatan usaha yang dijalankan peserta didik dalam belajarnya. Tindakan ini mengartikan bahwasannya dengan hasil evaluasi guru akan bisa mengetahui gambaran mengenai usaha peserta didik. Hasil yang baik biasanya menunjukkan tingkat usaha yang efisien dan begitu juga sebaliknya.
- 4) Untuk memahami sejauhmana peserta didik sudah memanfaatkan kapasitas pengetahuannya untuk belajar. Sehingga hasil evaluasi bisa digunakan guru menjadi gambaran nyata pemanfaatan kemampuan berpikir peserta didik.
- 5) Untuk memahami tingkatan pendayagunaan dan hasil dari penggunaan metode mengajar yang sudah

²⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta:PT. Raja Garfindo Persada, 2012), 142

dipakai guru dalam pembelajaran. Melalui hal ini, jika suatu metode yang dipakai guru tidak memberikan dorongan pada prestasi belajarnya, guru seyogyanya menggunakan metode lainnya atau mengkombinasikan dengan metode yang lain.

Evaluasi dalam aktivitas belajar mengajar dijalankan dengan metode: (1) melakukan perbandingan aktivitas belajar mengajar yang dijalankan guru dengan standar proses. (2) melakukan identifikasi kinerja guru dalam aktivitas belajar mengajar sejalan dengan kemampuan yang dimilikinya.

Implikasi yang timbul dari evaluasi proses pembelajaran yang dijalankan kepala sekolah ataupun guru bisa dijadikan feedback bagi kegiatan pembelajaran selanjutnya. Evaluasi yang terdapat dalam kegiatan pembelajaran yaitu: (1) melakukan evaluasi aktivitas pembelajaran dan membandingkannya dengan perencanaannya, (2) melakukan pelaporan mengenai hal yang menyimpang untuk mengoreksi dan melakukan perumusan tindakan mengoreksi, melakukan penyusunan standar sasaran dan pembelajaran (3) melakukan penilaian pekerjaan dan menjalankan kegiatan mengenai penyimpangan baik lembaga pendidikan ataupun aktivitas belajar mengajar.

Kegiatan tersebut merupakan evaluasi pada proses pembelajaran yang dijalankan oleh guru dan digunakan sebagai feedback dalam memperbaiki aktivitas pembelajaran agar menggapai tujuan dan segala aktivitas pembelajaran mestilah harus dievaluasi. Evaluasi bisa memberikan motivasi kepada peserta didik dan guru dimana mereka akan giat belajar dan meningkatkan proses berpikir. Melalui evaluasi guru memahami kemajuan dan prestasi peserta didiknya sehingga bisa bersikap dengan tepat ketika peserta didiknya terganggu kegiatan belajarnya.

Demikian evaluasi hasil belajar menetapkan baik buruknya hasil dari kegiatan pembelajaran. Sedangkan evaluasi pembelajaran menetapkan baik buruknya proses dari kegiatan pembelajaran.

1) Evaluasi Hasil Pembelajaran

Evaluasi hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar peserta didik melalui kegiatan penilaian dan atau pengukuran hasil belajar, tujuan utama evaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan yang tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata atau simbol. Apabila tujuan utama kegiatan evaluasi hasil belajar ini sudah terealisasi maka hasilnya dapat difungsikan untuk berbagai keperluan tertentu.²⁵

2) Evaluasi Proses Pembelajaran

Evaluasi proses pembelajaran yakni untuk menentukan kualitas dari suatu program pembelajaran secara keseluruhan yakni dari mulai tahap proses perencanaan, pelaksanaan dan penilaian hasil pembelajaran. Evaluasi ini memusatkan pada keseluruhan kinerja guru dalam proses pembelajaran.

Evaluasi pada proses pembelajaran diselenggarakan dengan cara: (1) membandingkan proses pembelajaran yang dilaksanakan guru dengan standard proses. (2) mengidentifikasi kinerja guru dalam proses pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang dimiliki guru.

Sebagai implikasi dari evaluasi proses pembelajaran yang dilakukan guru maupun kepala sekolah dapat dijadikan umpan balik untuk program pembelajaran selanjutnya. Jadi evaluasi pada program pembelajaran meliputi: (1) Mengevaluasi pelaksanaan kegiatan, dibanding dengan rencana, (2) Melaporkan penyimpangan untuk tindakan koreksi dan merumuskan tindakan koreksi, menyusun standar-standar pembelajaran dan sasaran-sasaran dan (3) Menilai pekerjaan dan melakukan tindakan terhadap penyimpangan-penyimpangan baik

²⁵Eko PutroWidoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran*, (Yogayakarta:Pustaka Pelajar, 2010), 25.

institusional satuan pendidikan maupun proses pembelajaran.

Dengan demikian evaluasi proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dapat dijadikan umpan balik untuk perbaikan program pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Semua kegiatan mengajar belajar perlu dievaluasi. Evaluasi dapat memberi motivasi bagi guru maupun peserta didik, mereka akan lebih giat belajar, meningkatkan proses berpikirnya. Dengan evaluasi guru dapat mengetahui prestasi dan kemajuan peserta didik, sehingga dapat bertindak yang tepat bila peserta didik mengalami kesulitan belajar.

B. Akidah Akhlak

1. Pengertian Akidah Akhlak

Kajian etimologi memaknai akidah digolongkan sebagai kata dari bahasa Arab “*aqoda-ya’qidu-aqdan-aqidatan.*” Kata “*aqdan*” berarti kokoh, perjanjian, ikatan dan simpul. Sesudah berubah menjadi “*aqidah*” artinya yaitu keyakinan. Pengertian lainnya mengenai akidah merupakan hal yang mengharuskan hati untuk membenarkan, membuat jiwa tenang, tenang kepadanya dan menjadikan kepercayaan yang bersih dari keraguan dan kebimbangan.²⁶

Akhlak sendiri adalah bentuk jamak dari “*khuluk*” dengan artian agama, santun, sopan, adab, watak, tabiat, perangai dan adat kebiasaan. Makna lain dari akhlak yaitu kemampuan jiwa dalam memunculkan perbuatan secara spontanitas tanpa adanya paksaan atau pemikiran. Akhlak juga diartikan dengan perbuatan yang muncul atas dorongan jiwa berbentuk perbuatan yang buruk atau baik.²⁷ Melalui hal ini bisa diketahui bahwasannya Akidah Akhlak ialah pembelajaran dengan memberi kepercayaan yang

²⁶ Abudin Nata, *Aqidah Akhlak*, (Jakarta: Dirjen Bimbaga Islam, 2006), 3.

²⁷ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak*, (Yogyakarta: Belukar, 2004), 31.

benar dan memberikan contoh sopan santun dan perilaku-perilaku yang baik kepada semua orang.

Hakikat akhlak sendiri ialah keadaan dalam diri yang memunculkan beragam tindakan tanpa adanya pertimbangan jiwa dan berpikir dimana keadaan ini memunculkan tindakan yang baik yang didasarkan pada syariah dan akal, sehingga sebutannya adalah akhlak yang baik.²⁸

Ketika dua termin, akidah dan akhlak dihubungkan, maka bisa dimengerti bahwasannya keduanya ialah suatu kesatuan yang terkait. Akidah lebih menekankan pada keyakinan hati terhadap Allah swt dan akhlak merupakan suatu perbuatan dengan ajaran-ajaran yang diyakininya. Adapun pendidikan Akidah Akhlak adalah “upaya sadar dan berencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan dalam kehidupan masyarakat yang majemuk dalam bidang keagamaan, pendidikan ini juga diarahkan pada peneguhan akidah.”

2. Ruang lingkup Akidah Akhlak

Materi Akidah Akhlak MI memiliki materi yang menunjukkan pada tercapainya kecakapan yang mesti ada dalam diri peserta didik agar paham mengenai rukun iman secara ilmiah serta pembiasaan dan pengalaman untuk berakhlak yang baik, agar menjadi landasan dalam berperilaku dalam keseharian serta menjadi bekal pendidikan selanjutnya. Adapun ruang lingkup Akidah Akhlak yaitu:

a. Aspek Akidah

Aspek akidah ini mencakup :

²⁸ Imam Abdul Mukmin Sa'addudin, *Meneladani Akhlak Nabi Membangun Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 18.

- 1) *Ilahiyat* adalah: kajian mengenai semua yang berkenaan dengan Illahi (Tuhah, Allah) berkenaan dengan sifat Allah, nama Allah dan Wujud Allah.
- 2) *Nubuwwat* adalah pembahasan mengenai semua hal yang berkenaan dengan Rasul dan Nabi, termasuk didalamnya membahas mengenai kitab Allah, karamah dan mukjizat.
- 3) *Ruhaniyat* adalah penjelasan mengenai semua hal yang berkenaan dengan alam metafisika misalnya roh, syetan, iblis, jin, malaikat.
- 4) *Sam'iyat* adalah penjabaran mengenai semua yang bisa dipahami melalui sam'i atau "dalil aqli berupa al-Qur'an dan sunnah" misalnya: alam barzah, neraka dan surga, tanda kiamat, azab kubur, akhirat.
- 5) *Arkanul Iman* yaitu: pembahasan tentang rukun iman yaitu iman kepada Allah, malaikat, kitab Allah, nabi dan rasul, hari akhir dan takdir Allah.

Melihat dari aspek akidah, terlihat bahwa taqwa masuk dalam *ilahiyat* atau penjabaran mengenai semua hal yang berkenaan dengan illahi (Tuhah, Allah) misalnya wujud Allah, sifat dan nama Allah. Sedangkan taqwa masuk dalam *arkanul Iman* yaitu: pembahasan tentang rukun iman yaitu iman kepada Allah, malaikat, kitab, nabi dan rasul, hari kiamat dan takdir Allah.

b. Aspek Akhlak

Aspek ini berupa:

- 1) Akhlak terhadap kholiq

Kewajiban manusia sebagai makhluk ciptaan Allah adalah dengan menyembah-Nya. Tujuan ini memiliki relevansi dengan yang baru datang.

Manusia yang tidak menjalankan kewajiban sebagai ciptaan Allah maka dirinya menentang nilai fitrahnya. Pada dasarnya manusia mempunyai kecenderungan untuk menyembah dan mengabdikan kepada hal yang dianggap memiliki kemampuan atas dirinya dan alam semesta ini. Penyembahan manusia kepada yang dipertaruhkannya itu didasarkan pada adanya harapan agar mendapatkan terhindar dari

penyakit dan harapan agar selamat, terhindar dari malapetaka di dunia ataupun setelahnya.

Manusia sebagai abdullah memiliki kewajiban menyembah kepada Allah tata tertib, aturan dan ketentuan.

2) Akhlak terhadap makhluk atau sesama

Manusia juga wajib berakhlak dengan sesamanya dimana akhlak ini bisa dengan dirinya, rasulullah, lingkungan keluarga, tetangga, keluarga dan makhluk lainnya.

a) Akhlak terhadap diri sendiri, menjadi kewajiban moral terhadap diri sendiri diantaranya ialah: melakukan pemeliharaan kesucian dalam diri berkenaan dengan rohani dan jasmani, membina kedisiplinan, menambah pengetahuan, berlaku tenang, memelihara kerapian diri.

b) Akhlak terhadap Rasulullah, ialah keharusan untuk mengagungkan dan menjunjung Nabi berupa melakukan pemeliharaan ajarannya, mengikuti sunnahnya dengan membaca shalawat dan uluk salam.

c) Akhlak terhadap lingkungan keluarga, dimana dalam hal ini berupa akhlak anak sesudah orang tuanya meninggal, akhlak anak kepada orang tuanya, akhlak istri kepada suaminya.²⁹

Jika dipahami dalam aspek akhlak, terhadap sesama, diartikan dengan manusia dalam bercakap-cakap wajib memakai bahasa sopan, benar dan juga baik. Setelah itu manusia harus memiliki perilaku yang kepemimpinan tersebut.

Adapun nilai-nilai akhlak yang dikembangkan pada jenjang Madrasah Ibtidaiyyah antara lain:³⁰

²⁹ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlak Akhlakul Karimah; Suatu Pengantar*, (Bandung: Diponegoro, 2003), 141-144

³⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 169.

Tabel 2.1
Nilai-Nilai Akhlak yang Dikembangkan Pada
Jenjang Madrasah Ibtidaiyyah

No	Nilai/Akhlak yang dikembangkan
1	“Terbiasa berperilaku bersih, jujur dan kasih sayang, tidak kikir, malas, bohong, serta terbiasa dengan etika belajar, makan dan minum.”
2	“Berperilaku rendah hati, rajin, sederhana, dan tidak iri hati, pemaarah, ingkar janji, serta hormat kepada orang tua dan mempraktekkan etika mandi dan buang air.”
3	“Tekun, percaya dan tidak boros.”
4	“Tidak hidup boros dan hormat kepada tetangga.”
5	“Terbiasa hidup disiplin, hemat, tidak lalai serta suka tolong menolong.”
6	“Bertanggungjawab dan selalu menjalin silaturahmi.”

c. Aspek Keteladanan

Aspek ini mencakup: mengapresiasi dan meneladani perilaku dan sifat sahabat Nabi dengan kuatnya landasan. Melalui aspek keteladanan, muncul bahwasannya taat akan aturan madrasah masuk kedalam aspek ini karena Nabi mengajarkan manusia untuk shalat tepat waktu.

3. Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak

Tujuan dijalankannya pendidikan Akidah Akhlak adalah terciptanya manusia yang memiliki derajat yang berbeda, tinggi dan mampu membedakan mereka dari makhluk yang lainnya.

Terdapat hal yang dikendalikan oleh akhlak misalnya berkenaan dengan tindakan hidup manusia. Namun karena ini menjadi munculnya adanya aktor-aktor keselarasan melalui hal yang demikian, bisa diketahui bahwasannya

kesopanan dalam anggota dan sumber dari tenaga tindakan lahir.

Tidak ada seorang gurupun yang arep menyaingi keteladanan Nabi SAW. Sikap yang ditampilkan adalah memiliki senyum yang simpatik, bermuka manis, lapang dada, sikapnya tenang, tutur katanya lembut dan ucapannya yang sopan dan baik. Terdapat sifat Nabi Muhammad dalam Q.S Al-Ahzab ayat 21 yang berarti : *“Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”* (QS. Al-Ahzab: 21)

Kandungan prihal ayat ini menjelaskan bahwasannya Nabi SAW seagai Nabi dan Rasul yang terakhir dan menjadi teladan bagi umatnya Nabi mejadi obor dalam dunia yang tidak bisa membandingkannya. Memiliki ketekunan dalam beribadah di lokasi masyarakat yang menjalankan amalan negara, maka bisa diketahui bahwasannya juga menjenguk orang lain. Islam memberikan keleluasaan terhadap manusia muslim yang menghargai dan sempurna kemanusiaan yang menjalankan kebijakan kepada tugasnya.

4. Manajemen Pembelajaran Akidah Akhlak

Manajemen pembelajaran dimaknai dengan bagaimana madrasah mengatur materi pelajaran. Di dalam pembelajaran ini guru merencanakan dan mengevaluasi dimana uraian ini yaiut:

a. Perencanaan

Dalam suatu pembelajaran perencanaannya ditentukan madrasah. Penentuan ini berkenaan dengan buku pegangan kelas sejalan dengan materi yang diberikan. Perencanaan juga mesti update dengan SK dan KD hal ini bukanlah berita yang berkualitas. Menentukan materi yang hendak diuji. Madrasah juga menyediakan guru pengampu Akidah Akhlak agar menjadi motor penggerak dalam penyampaian materi Akidah Akhlak.

b. Pelaksanaan

Terdapat beberapa langkah dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu: penilaian, anjuran kepada anak

untuk mempraktikan dan mengikuti, memerkan kesempatan bertanya kepada anak, guru menjelaskan materi yang sudah diberikan dengan memberikan penekanan pada bagian tertentu, guru menjelaskan materi kitab dan menjelaskan materi.

c. Organisasi

Organisasi dibutuhkan dalam pelaksanaan pembelajaran. Hal ini berkenaan dengan bagaimana penyampaian dan pelaksanaan materi dapat terasa dan dampak materinya bisa dijalankan dan dipahami oleh siswa. Guru jugalah yang memberikan pertimbangan pada bertanya mengenai dampak yang dihasilkan guru.

d. Evaluasi

Evaluasi dalam pembelajaran Akidah Akhlak perlu dilakukan kesepakatan dari pemangku madrasah dan guru. Ketentuan penilaian sebagai evaluasi adakalanya melalui hafalan, pemahaman materi, dan menjawab soal. Hal ini sebagai kebijakan dari guru pengampu dalam menentukan evaluasi yang dipakai pada pembelajaran Akidah Akhlak.

C. Karakter Disiplin

1. Pengertian Karakter Disiplin

Karakter berasal muncul dari nilai tentang sesuatu. Nilai yang diimplementasikan dalam bentuk sikap manusia dan hal ini merupakan karakter sehingga karakter sangat melekat dengan nilai dari sikap tersebut. Sehingga perilaku anak tidak jauh dari nilai.³¹

Michael Novak dalam Thomas Lickona menjelaskan bahwasannya karakter ialah percampuran kompatible dari semua kebaikan yang diketahui oleh sasatra, cerita, religius dan kaum bijaksana agama biasanya berkumpul dengan ahli sejarah memiliki akal sehat dan tertarik. Novak menunjukkan bahwasannya tidak terdapat manusia yang mempunyai kebaikan, namun setiap manusia memiliki

³¹ Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung:PT. Remaja Rosda Karya, 2013), 11

peran nanti. Ketika ada kaum yang selalu dipuji akan memiliki keinginan dengan lainnya.³²

Seseorang tentu memiliki karakter dalam kepribadian masing-masing, perasaan dan pengetahuan moral dan tindakannya secara umum bekerjasama untuk mendukung satu dengan lainnya, tentunya hal itu tidaklah demikian, bahkan biasanya orang tersebut gagal dalam menjalankan kebbaikannya. Namun dengan berkembangnya karakter dalam lingkungan maka akan terintegrasi antara pola pelaksanaan, perasaan, dan penilaian yang baik.

Landasan adanya karakter yaitu mengenai etika dalam pergaulan dan kesadaran bermoral. Kesadaran moral dimaknai dengan kesadaran diri mengenai kebaikan dan keburukan. Manusia akan melakukan pembedaan mengenai baik dan buruk, bisa dan tidak dijalankan walaupun boleh dijalankan. Semua manusia tidak akan lari dari menjelaskan kehidupan moral. Ketika awal kehidupannya manusia belum memiliki kemampuan untuk menjalankan kemanusiannya ini dengan lemah lembut dimana dirinya bisa berkehendak dan berpikir sendiri. Setelah itu dirinya masuk kedalam dunia moral, maknanya dirinya bisa melakukan pembedaan diantara yang buruk dan baik. Munculnya cahaya juga mengalami proses dimana cahaya ini tidak langsung muncul dan juga muncul dalam waktu yang berlainan.

Manusia memiliki kecenderungan untuk berbuat sejalan dengan hukum akhlak, dimana seluruh perbuatan menyimpangnya adalah perlawanan dan penyimpangan fitrah. Kehidupan yang didasarkan fitrah merupakan kehidupan yang hakiki.

Emmanuel Kant dalam Asmaran menjelaskan bahwasannya manusia memiliki perasaan moral yang ada dalam jiwa dan hati. Manusia memiliki perasaan bahwasannya dirinya wajib untuk menjauhi berbagai perbuatan dan mendekati perbuatan baik. Baiknya perbuatan bukan karena akibat yang ditimbulkan baik bukan pula ajaran agama yang menjelaskan bahwa dirinya baik

³² Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*, (Jakarta:PT. Bumi Aksara, 2016), 81.

namun kebaikan adalah ketika perasaan tentram dalam jiwanya, bahkan dirinya diperintah untuk mengerjakan yang baik dan menyudahi yang buruk. Manusia memiliki perasaan bahwasannya dirinya diperintah dan wajib untuk berbuat baik dan menjauhi yang buruk tidak didapatkan dari pengalaman di dunia ini, namun hal ini terbawa sejak lahir, maksudnya manusia lahir dengan perasaan tersebut.³³

Manusia juga sudah diberikan kesadaran perasaan atau moral dalam berakhlak sebagai fitrah yang sudah dibawanya semenjak dirinya lahir. Kesadaran moral atau perasaan dalam istilah lainnya untuk berbuat baik ialah pembawaan manusia sejak lahir. Perbuatan yang muncul dari kesadaran ini dikatakan dengan perbuatan bermoral yaitu perbuatan yang sejalan dengan norma akhlak.

Perasaan berakhlak atau kesadaran moral muncul dari hati. Perasaan ini memerintahkan untuk tidak meninggalkan kewajiban dan tidak menjauh darinya meskipun tidak adanya balasan dan siksaan. Ketika manusia mendapatkan benda berharga di jalan, tidak ada yang memandangnya selain Tuhan dan mengembalikannya kepada pemilik barang maka dorongan ini bermula dari dalam hati yaitu memerintahkan untuk menjalankan kewajiban bukan disebabkan dari menginginkan balasan atau takut siksa dari perbuatannya.³⁴

Kant menjelaskan bahwasannya ketika orang yang memiliki moral ingin menggapai percampuran diantara keutamaan atau “*virtue*” dan kebahagiaan atau “*happiness*”. Penggabungan yang demikian dinamakan dengan “*Summum Bonum*” yang berarti kebaikan yang tinggi. Terlihat dari sini bahwasanya manusia memiliki moral yang mendorongnya untuk menjalankan kebaikan.

Terdapat hal yang disamakan dengan kesadaran moral yaitu suara hati atau “*damir*” yang menjadi pemantul berbagai perilaku dan menilai perbuatan dengan buruk dan

³³ Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta:CV. Rajawali Pers, 2002), 41-42

³⁴ Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta : CV. Rajawali Pers,2002), 42.

baik. Dirinya juga bisa menimbang manusia untuk berbuat baik dan menjauhkannya dari hal yang buruk.³⁵

Selanjutnya disiplin memiliki arti ketaatan atau tata tertib terhadap aturan.³⁶ Djamarah mengartikan disiplin dengan "Suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok".³⁷ Disiplin ialah sikap mental yang tergambar dalam perilaku masyarakat, kelompok dan perorangan berbentuk ketaatan dan kepatuhan terhadap kaidah norma, etika, ketentuan dan peraturan yang berlaku. Disiplin kerja diartikan dengan sikap kejiwaan kelompok atau individu yang terus berkehendak untuk mematuhi atau mengikuti segala peraturan yang sudah ditentukan.

Kedisiplinan bisa dijalankan dengan latihan diantaranya dengan bekerja menghargai iya dan waktu yang memberi pengaruh positif terhadap produktivitas kerja pegawai. Melalui penjabaran yang sudah diberikan, bisa disimpulkan bahwasannya kedisiplinan merujuk pada pola perilaku yang bercirikan berikut:

- a. Terdapat hasrat kuat guna menjalankan sepenuhnya apa yang sudah menjadi kaidah, etik dan norma yang berjalan di masyarakat.
- b. Terdapatnya tingkah laku yang dikendalikan.
- c. Terdapatnya ketaatan.

Kedisiplinan berperan penting dalam menggapai tujuan pendidikan. Kedisiplinan juga berpengaruh pada kualitas pelaksanaan pembelajaran yang diberikan kepada siswa, disiplin ini berkenaan dengan disiplin sekolah, keluarga, lingkungan dan kepada siswa itu sendiri.

Keadaan yang aman, tertib dan dinamis ialah cerminan dari kepatuhan kehadiran dan kedisiplinan baik itu disiplin siswa, guru ataupun kepala madrasah yang dilandasi

³⁵ Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta : CV. Rajawali Pers,2002), 42-43.

³⁶Pius A Partanto dan M. Dahlan Yacub Al Barry, *Kamus Ilmiah Popular*, (Surabaya:Arkola, t.th), 115.

³⁷ Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya:Usaha Nasional, 2002), 12

oleh kesadaran dalam melaksanakan dan menjalankan aturan yang berlaku.

Dari berbagai pengertian yang sudah dijelaskan, maka bisa diketahui bahwasannya disiplin diartikan dengan kesediaan untuk patuh kepada aturan yang berlaku. Kepatuhan ini tidak hanya munculnya tekanan diluar, namun kepatuhan yang dilandasi oleh adanya kesadaran mengenai nilai dan urgensi aturan itu sendiri. Kedisiplinan ialah keadaan dimana manusia patuh dan taat terhadap norma, peraturan dan ketentuan yang berlaku guna menggapai keadaan yang teratur dan tertib. Sedangkan definisi kedisiplinan secara umum merupakan nilai dan sikap yang wajib diinternalisasikan dan dijalankan oleh setiap manusia spaya tujuan yang akan digapai dapat terealisasikan.

2. Macam-macam Disiplin

Terdapat berbagai macam disiplin yang didasarkan pada bidang keberlakuannya aturan atau ketentuan yang wajib dipatuhi, dimana hal ini bisa dibedakan menjadi:³⁸

a. Disiplin Diri

Swadisiplin atau disiplin pribadi merupakan jika ketentuan atau aturan itu hanya dijalankan bagi diri sendiri. Misalnya disiplin dalam beribadah, bekerja dan belajar.

b. Disiplin Sosial

Disiplin ini berlaku ketika peraturan atau ketentuan itu wajib ditaati oleh masyarakat, misalnya berkenaan dengan disiplin menghadiri rapat dan berlalu lintas.

c. Disiplin Nasional

Disiplin ini diartikan ketika ketentuan atau aturan itu ialah norma atau tata letak bangsa yang wajib ditaati oleh masyarakat secara keseluruhan. Misalnya kedisiplinan dalam mengikuti upacara dan membayar pajak.

³⁸Asy Mas'udi, *Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, (Yogyakarta:PT Tiga Serangkai, 2010), 88-89.

Disiplin biasanya berhubungan dengan waktu, sikap, dan peraturan. Guru yang menjalankan kedisiplinan bukanlah guru yang killer, namun guru yang ikhlas, tulus dan sadar mengenai aturan yang berlaku, mengikuti aturan yang ada, mengedepankan kesepakatan kolektif dan mengikuti interuksi kerja dalam rangka menghargai orang lain. Ia merasa tidak nyaman jika tidak disiplin, karena ia khawatir dan takut melanggar kesepakatan yang telah dibuat bersama-sama. Ia tidak mau memberi beban kepada guru yang lain maupun seluruh komponen sekolah.³⁹

Sebagai guru yang disiplin, kita sebaiknya mempertimbangkan hal-hal berikut:⁴⁰

a. Disiplin Waktu

Belajarlh untuk menghargai waktu. Tepatilah dan tetapilah waktu-waktu kita; kapan kita harus datang, masuk kelas, memulai pelajaran, dan keluar. Untuk mengingatkan, kita bisa membawa jam tangan untuk memastikan waktu. Jika tidak, kita harus memperhatikan bunyi bel sekolah. Jika waktu masuk, masuklah dengan tepat waktu. Sebaliknya, kita tidak boleh keluar ruangan kelas jika bel keluar belum dibunyikan. Begitulah salah satu bentuk disiplin waktu yang harus diperhatikan oleh orang-orang berprofesi sebagai seorang guru.

b. Disiplin Aturan

Sebagai guru, kita harus selalu mengingat bahwa kita bekerja dengan aturan-aturan yang tak boleh kita abaikan.

c. Disiplin Sikap

Disiplin sebagai *starting point* yang memiliki kekuatan kontrol terhadap perilaku orang lain termasuk didalamnya siswa kita. Dalam keadaan bagaimanapun, jangankan membiasakan diri untuk gegabah tidak teliti, cermat, terburu-buru dan tergesa-gesa. Sikapilah semuanya dengna bijaksana dan arif.

³⁹ Fathul Mujib, *Super Power In Educating (Kegiatan Belajar Mengajara yang Super Efektif)*, (Yogyakarta:Diva Press, 2012), 230.

⁴⁰ Fathul Mujib, *Super Power In Educating (Kegiatan Belajar Mengajara yang Super Efektif)*, (Yogyakarta:Diva Press, 2012), 231-232.

3. Tujuan Kedisiplinan

Disiplin ialah hal yang mudah dikatakan namun sukar dijalankan. Secara tradisional, disiplin dimaknai dengan kepatuhan pada pengendalian dari luar. Dalam pembelajaran, disiplin memiliki tujuan untuk membantu peserta didik mendapatkan dirinya dan menyelesaikan dan mengatasi permasalahan belajar dan selalu berupaya untuk mewujudkan suasana yang menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran, sehingga mereka taat dengan aturan yang sudah ditetapkan. Melalui hal ini disiplin bisa memantau peserta didik supaya mereka bisa berdiri sendiri atau *“help for self help”*. Sehingga, penting rasanya ketika dalam pembelajaran guru bisa menggabungkan nilai kedisiplinan yang pada akhirnya bertujuan untuk meningkatkan dan memotivasi dalam melaksanakan suatu hal.

Hal yang perlu dilakukan agar disiplin terhadap aturan dengan baik dilakukan oleh guru bertanggung jawab dalam mengontrol dan menyampaikan berlakunya tata tertib dan aturan tersebut. Staf sekolah atau guru dalam hal ini mesti melakukan kerjasama sehingga muncul kedisiplinan kelas dan aturan kelas yang baik tanpa adanya kerja sama tersebut dalam membina kedisiplinan madrasah maka akan terjadi pelanggaran terhadap aturan dan tata tertib madrasah serta munculnya suasana belajar yang tidak diinginkan.

Terdapat beberapa hal yang wajib dikembangkan guru dalam membina kedisiplinan agar tercipta aturan yang baik diantaranya yaitu:

- a. Merencanakan secara kooperatif bersama dengan peserta didik dengan tujuan terjaminnya kewajiban dan hak masing-masing dan menggapai tujuan bersama.
- b. Pengembangan tanggung jawab dan kepemimpinan kepada peserta didik.
- c. Membina prosedur dan organisasi kelas secara demokratis.
- d. Mengorganisir kegiatan kelompok kecil maupun besar.
- e. Memberikan kesempatan untuk mandiri, berpikir kritis khususnya menerima dan menyampaikan pendapat.
- f. Memberikan kesempatan dalam mengembangkan kerjasama dan kepemimpinan.

- g. Menciptakan kesempatan guna mengembangkan sikap yang diinginkan secara sosial psikologis.

Tujuan kedisiplinan ini ialah dengan memberikan penghargaan pada waktu, waktu ialah problematika yang urgen yang turut andil dalam kunci kejayaan pembelajaran. Inilah yang wajib dipahami dengan memperhatikannya dari beragam sudut pandang termasuk didalamnya siswa. Manusia pastilah paham bahwasannya peserta didik dalam kesehariannya tidak hanya belajar dari apa yang kita berikan, namun kita tidak diperkenankan egois dan meminta siswa mengenai cara agar mereka memfokuskan diri pada pelajaran. Hal inilah yang menjadikan guru wajib mampu mengelola dan menghargai waktu dengan baik.⁴¹

Berkaitan dengan penggunaan waktu, berikut ini beberapa hal yang mesti kita perhatikan:⁴²

- a. Kita harus mempunyai waktu untuk belajar, mempersiapkan media pembelajaran mempersiapkan instrumen penilaian dan memeriksa hasil ujian peserta didik. Kita harus menyisihkan waktu untuk memikirkan tentang bagaimana gaya kita ketika memberikan materi, instrumen yang kita gunakan dalam memberikan materi, serta inovasi apa yang bisa meningkatkan antusiasme peserta didik terhadap materi yang kita sampaikan.
- b. Jangan izinkan peserta didik maupun diri kita sendiri terlambat memasuki ruangan kelas. Namun demikian, hal itu bukan menjadi aturan yang sangat kental. Untuk alasan-alasan tertentu yang telah disepakati bersama, keterlambatan masih bisa ditoleransi. Buatlah kesepakatan-kesepakatan yang sama sekali tidak memberatkan peserta didik kita, namun harus tetap ada unsur-unsur yang mendisiplinkan mereka.
- c. Sekalipun kita tidak boleh datang terlambat, kita juga tidak boleh terlalu cepat datang ke kelas sebelum waktunya. Disiplin bukan berarti kita datang terlalu

⁴¹ Fathul Mujib, *Super Power In Educating (Kegiatan Belajar Mengajar yang Super Efektif)*, (Yogyakarta:Diva Press, 2012), 126-127.

⁴² Fathul Mujib, *Super Power In Educating (Kegiatan Belajar Mengajara yang Super Efektif)*, (Yogyakarta:Diva Press, 2012), 127-128.

- cepat sebelum waktunya. Disiplin adalah tepat waktu. Jadi, datanglah tepat waktu sesuai jadwal kita.
- d. Kita harus mengetahui kapan saatnya memulai dan mengakhiri pelajaran. Jangan menyampaikan materi saat suasana kelas masih ramai, gaduh, dan belum terfokus untuk memulai pelajaran. Saat situasi kelas sudah cukup kondusif, mulailah pengajaran kita. Dan jika waktunya sudah berakhir, segera hentikan, jangan menunda-nunda. Kalau perlu, lima menit sebelum pelajaran kita usai (tentu saja, setelah kita melakukan evaluasi atau review), berikan kebebasan bagi peserta didik kita agar merasakan kebahagiaan di akhir pengajaran kita.
 - e. Berusahalah untuk senantiasa patuh pada waktu yang telah dijadwalkan.

4. Pembentukan Karakter Disiplin

Pembentukan dan penanaman karakter disiplin bisa dijalankan dengan memberikan kegiatan positif misalnya salat. Shalat diberikan karena memunculkan penilaian terhadap diri manusia. Ketika manusia rutin menjalankan ibadah shalat tepat waktu maka kehidupan sehari-harinya bisa mendorongnya untuk selalu disiplin dalam pekerjaannya. Oleh karenanya upaya yang dilakukan supaya tertanam kedisiplinan bisa diawali dengan usaha sebaik mungkin.

Misalnya berkenaan dengan hal tersebut Allah sudah mendidik manusia dalam shalat dengan penempatan waktu yang tepat. Misalnya Setelah shalat subuh manusia diperintah untuk mencari nafkah. Sesudah dua tiga jam bekerja diperintahkan untuk menjalankan shalat dhuha bagi yang bisa. Dan usaha dalam mencari nafkah dilanjutkan kembali. Kemudian siang hari menjalankan shalat dhuhur dimana segala aktivitas kerja diberhentikan. Begitupula dengan waktu asyar dan masuk waktu maghrib.⁴³

Ketika adzan sudah berkumandang, maka hentikan aktivitas yang dilakukan untuk kemudian bersuci dan

⁴³Moh. Sholeh dan Imam Musbikin, *Agama Sebagai Terapi, Telaah Menuju Ilmu Kedokteran Holistik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 166

dilanjutkan dengan shalat. Terasa adanya rehabilitasi dalam diri manusia, baik berkenaan dengan mental ataupun fisik. Keadaan yang awalnya gerah dan pusing akan kembali segar ketika selesai mengerjakan shalat.

Waktu shalat sudah diatur sedemikian rupa oleh Allah untuk menghindarkan manusia dari pekerjaan yang tiada hentinya yang bisa memunculkan kelelahan fisik dan kejenuhan kerja. Ketika malam hari manusia diperintahkan untuk ke masjid dan dijalankan setelah shalat isyak yaitu untuk mendengarkan ceramah, berdzikir, melantunkan ayat suci Al-Qur'an. Dimana aktivitas ini bermanfaat untuk memunculkan kesadaran dan lebih memperdalam akidah yang setiap saat menghadapi bahaya kekeringan.

Pembentukan kepribadian dijalankan dengan membiasakan diri untuk berbuat baik, ketika siswa dididik dan dibiasakan dengan pembiasaan yang baik maka dirinya akan tumbuh dengan perilaku yang baik pula. Sebaliknya ketika siswa dibiasakan dengan kebiasaan yang jelek maka dirinya akan tumbuh dalam perilaku yang jelek karena sudah terbiasa dalam diri siswa.

Manusia juga sudah diberikan bekal dengan perasaan akhlak dan kesadaran moral yang fitrah dan ada ketika manusia lahir. Istilah lainnya menjelaskan bahwasannya kesadaran perasaan atau moral untuk berperilaku baik ialah pembawaan manusia dari lahir. Perbuatan yang lahir dari kesadaran ini dinamakan dengan perbuatan akhlak yaitu perbuatan yang sejalan dengan norma moral atau akhlak.

Berbagai langkah dalam proses pembentukan karakter disiplin atau kepribadian dalam diri peserta didik yaitu:

a. Pembiasaan

Pembiasaan ini ditujukan untuk membentuk aspek jasmaniah siswa dari memberikan keterampilan mengucapkan dan berbuat sesuatu berupa hafalan sehingga nantinya anak bisa memanfaatkan pengetahuan yang didapatkan dan bisa memelihara perilaku yang baik jika mereka telah dewasa.

Metode yang digunakan yaitu melakukan kontrol dan bekerjasama dengan semua tenaga yang ada dalam tubuh dan dengan bantuan kejiwaan yang

terdiri dari karsa, rasa dan cipta. Membiasakan peserta didik dalam amalan yang diucapkan dan dijalankan misalnya, membaca doa, menghafalkan dan shalat dengan menahan perasaan dan nafsu misalnya rasa lucu dan sebaliknya ditanamkan metode shalat yang tepat.

Pembiasaan ini bertujuan untuk membentuk kepribadian dan kejasmanian. Hal ini bisa dijalankan secara kontinu supaya benar-benar tepat dan terampil dalam menjalankannya.

b. Pembentukan pengertian, sikap dan minat

Pada tahap ini akan diberikan pengertian dan pengetahuan. Di beberapa amalan yaitu pelaksanaan tahap pertama berbarengan dengan tahap kedua yaitu menjelaskan mengenai berbagai amalan yang diucapkan dan dikerjakan. Selain itu penanaman dasar kesusilaan yang dekat dengan kepercayaan dan dibutuhkan tenaga kejiwaan baik karsa, rasa dan cipta agar amalan yang sudah dijalankan itu diketahui tujuan dan maksudnya.

c. Pembentukan kerohanian yang luhur

Langkah selanjutnya yaitu membentuk kerohanian yang luhur. Langkah ketiga ini didominasi oleh pembentukan secara mandiri. Tahap ini dicapai dengan menggunakan alat yang utama ialah dengan tenaga dan kejiwaan sebagai alat tambahan. Pikiran dengan disinari oleh budi memperoleh pemahaman mengenai Allah SWT. Tujuannya yaitu adanya pengertian dan kesadaran mendalam mengenai apa yang diputuskan, dipilih dan dipikirkannya serta dijalankannya yaitu didasari pada keinsyafan sendiri dengan penuh tanggung jawab.

Ketika tahap ketiga ini sudah tercapai, maka peserta didik akan memiliki dorongan untuk menaati kegiatan yang dilarang dan diperintahkan oleh agama, atau setidaknya terdapat penyesalan dalam dirinya ketika terlanjur meninggalkan aturan dan pekerjaan yang dilarang sehingga akan kembali keagamanya. Jelaslah pada diri orang tersebut akan terbentuk karakter ataupun kepribadian.

Pembentukan karakter disiplin bisa diinternalisasikan dengan membiasakan diri siswa dimana hal ini merupakan hal terpenting dalam kehidupan manusia, karena ia menghemat banyak kekuatan manusia, dan sudah menjadi kebiasaan yang spontan dan mudah melekat supaya kekuatan bisa digunakan untuk aktivitas lainnya misalnya mencipta memproduksi dan bekerja. Selain itu kebiasaan juga menjadi faktor yang menghalangi pergerakan dan merubah menjadi lambat dimana hal ini melemahkan dan mengurangi semangat jiwa. Islam menggunakan kebiasaan sebagai teknik pendidikan kemudian mengubahnya menjadi kebiasaan sehingga jiwa bisa menunaikan kebiasaan tanpa adanya susah payah, kehilangan banyak tenaga dan kesulitan.⁴⁴

Terbinanya metode pembiasaan, sikap maka akan menjadi hal yang efektif. Perhatikan pembiasaan yang dilakukan Nabi Muhammad Saw, lihatlah cara orang tua dalam mendidik anaknya. Dimana anak dibiasakan bangun di pagi hari, dan kebiasaan ini juga memberikan pengaruh pada kehidupannya, dimana ketika menyelesaikan pekerjaan juga diawali di pagi hari. Manusia dengan kebiasaan bersih akan memiliki sikap bersih baik pikirannya juga hatinya. Melalui hal ini para ahli menyepakati bahwasannya pembiasaan menjadi usaha pendidikan yang baik dalam membentuk manusia dewasa.⁴⁵

Pembiasaan dibutuhkan tidak hanya ketika anak masih kecil. Atau ketika berada di taraf pendidikan dasar dimana dalam taraf perguruan tinggi pembiasaan masih dibutuhkan. Pebiasaan ialah metode yang andal, namun sayangnya ketika tidak memiliki kemampuan untuk menjelaskan mengenai mengapa pembiasaan berpengaruh besar dalam membentuk kepribadian siswa dimana

⁴⁴ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam I*, (Bandung:Pustaka Setia, Cet. III, 2005), 135.

⁴⁵Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 144.

pembiasaan tidak hanya pada taraf teori atau batin saja namun juga pada taraf praktis.⁴⁶

Dengan dibiasakannya siswa untuk berperilaku baik, maka dirinya akan terprogram menjadi disiplin tanpa adanya beban. Karena kebiasaan merupakan cara untuk melatih diri, lebih-lebih dalam kebaikan. Begitupun ketika shalat dzuhur dijalankan dengan tepat waktu dan berjamaah dimana hal ini akan membentuk sikap disiplin dimana hal ini juga perlu adanya kesadaran dan penanaman disiplin. Misalnya madrasah ialah tempat untuk belajar ilmu agama, sehingga santrinya setidaknya menjadi contoh bagi masyarakat dalam mengerjakan shalat maktubah karena santri atau anak madrasah menjadi sorotan masyarakat. Sehingga kebiasaan ini menjadi faktor utama yang dijalankan secara terus menerus, tanpa beban dan disiplin.

D. Masa Pandemi Covid-19

1. Pengertian Covid-19

Covid-19 ialah virus yang menular dengan nama "coronavirus" dan merupakan zoonosis dan keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit mulai dari flu biasa hingga penyakit yang lebih parah, seperti MERS dan SARS. Gejala-gejala Covid-19 yang paling umum adalah demam, rasa lelah, dan batuk kering. Beberapa pasien mungkin mengalami rasa nyeri dan sakit, hidung tersumbat, pilek, sakit tenggorokan, atau diare.

Beragam gejala yang timbul mulai dari ringan sampai dengan bertahap. Orang yang terkena virus ini menunjukkan gejala sehat bahkan sebagian besar (sekitar 80%) bisa pulih tanpa perawatan. Sekitar 1 dari 6 orang yang terjangkit Covid-19 menderita sakit parah dan kesulitan bernapas. Orang-orang lanjut usia (lansia) dan orang-orang dengan kondisi medis yang sudah ada sebelumnya seperti tekanan darah tinggi, gangguan jantung atau diabetes, punya kemungkinan lebih besar mengalami sakit lebih serius. Mereka yang mengalami demam, batuk dan kesulitan bernapas sebaiknya mencari pertolongan medis. Penularan

⁴⁶Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 144.

telah dikonfirmasi terjadi dari manusia ke manusia, dan diperkirakan menyebar melalui tetesan pernapasan dari batuk atau bersin.⁴⁷

Melalui penjelasan yang sudah disampaikan dapat diketahui bahwasannya Covid-19 ialah penyakit yang berbahaya dan harus diwaspadai disebabkan karena selain menjadi penyakit yang menular sampai saat inipun belum ditemukan obat untuk mengobatinya dimana saat ini yang bisa dilakukan ialah mengikuti anjuran pemerintah.

2. Kebijakan di Masa Pandemi Covid-19

Problematika yang terjadi dengan munculnya Covid-19 ialah ketidakpatuhan masyarakat dengan dijalankannya PSBB atau "Pembatasan Sosial Berskala Besar" yang menjadi anjuran pemerintah dan ketidakpedulian masyarakatnya terhadap penjagaan diri selama pandemi. Hal yang menjadi faktor utama ketidakpatuhan ini ialah keegoisan. Muncul karakter ketidakpedulian terhadap lingkungan dalam diri orang yang tidak patuh dengan PSBB. Samani menjelaskan bahwasannya karakter ialah nilai perilaku manusia yang berkenaan dengan Allah SWT, lingkungan, sesama, diri sendiri dan kebangsaan yang tercipta dalam perbuatan, perkataan, perasaan, sikap, pikiran berdasarkan pada estetika, adat istiadat, budaya, tatakrma, hukum, dan norma agama.⁴⁸

Usaha pencegahan dalam penanganan Covid-19 adalah dengan menetapkan kebijakan lockdown dibarengi dengan social distancing. Melalui kedua kegiatan ini maka ditujukan agar dapat memutuskan mata rantai penyebaran Covid-19, manusia mestilah menjaga jarak aman 2 m, dan tidak melakukan interaksi secara langsung dengan orang lain, menghindari pertemuan massal dan aktivitas kerja

⁴⁷ Alwazir Abdusshomad, *Pengaruh Covid-19 terhadap Penerapan Pendidikan Karakter dan Pendidikan Islam*, (Ponorogo:Lembaga Penerbitan dan Publikasi Ilmiah Program Pascasarjana IAI Sunan Giri Ponorogo, 2020). Qalamuna - Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama | Vol. 12 No. 2 (2020).

⁴⁸ M. Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), 20.

dijalankan di rumah masing-masing (work from home).⁴⁹ Masyarakat juga dihimbau agar menjaga kebersihan, kesehatan dengan selalu mencuci tangan dan menggunakan masker. Kebijakan pemerintah dalam pemberlakuan lockdown berdampak pada keseharian masyarakat. Sebagaimana dipahami bahwasannya lockdown pemerintah menutup beberapa akses jalan dalam waktu tertentu, membatasi jumlah transportasi serta jam operasionalnya. Hal tersebut berdampak pada terhambatnya aktifitas ekonomi masyarakat. Mobilitas kendaraan pengangkut bahan pangan, terutama kendaraan antar provinsi, tidak dapat beroperasi normal. Terlebih dengan adanya social distancing, membuat masyarakat yang tergolong dalam penduduk dengan penghasilan tidak tetap, seperti buruh, pedagang, dan petani, penghasilannya menurun drastis.

3. Dampak di Masa Pandemi Covid-19

Dampak lain dari Covid-19 ialah munculnya berita bohong atau hoax. Dalam situasi genting seperti ini, terdapat pihak-pihak yang selalu ingin mengambil keuntungan bagi diri sendiri. salah satu hoax yang sempat membuat ramai media sosial ialah mengenai penemuan bahan atau obat yang dipercaya dapat menangkal penyebaran virus corona. Di sisi lain, ada juga pihak yang sengaja membuat berita dengan merekayasa jumlah pasien positif corona. Informasi menyesatkan tersebut dapat membuat kepanikan yang berlebihan bagi masyarakat.

“Dampak penyebaran virus corona kini dirasakan juga oleh dunia pendidikan. Sebanyak 13 negara termasuk Cina, Italia dan Jepang telah menutup sekolah-sekolah di seluruh negeri dalam upaya untuk menghentikan penyebaran Covid-19.50 Demikian halnya dengan

⁴⁹Dana Riksa Buana, *Analisis Perilaku Masyarakat Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Virus Corona (Covid-19) dan Kiat Menjaga Kesejahteraan Jiwa*, (Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i 7, no. 3, 2020)

⁵⁰Agus Purwanto, *Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar*, (EduPsyCouns Journal: Journal of Education, Psychology, and Counseling 2, no. 1, 2020)

Indonesia, guna mencegah adanya keramaian yang berpotensi adanya penyebaran virus, hampir seluruh kegiatan di bidang pendidikan dirumahkan. Sebagai gantinya, pemerintah mengganti kegiatan tatap muka dengan sistem daring atau pembelajaran online.”

E. Penelitian Terdahulu

Mengenai penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dan pernah dilakukan sebelum peneliti adalah:

1. Jurnal Alwazir Abdusshomad, dengan judul “*Pengaruh Covid-19 terhadap Penerapan Pendidikan Karakter dan Pendidikan Islam,*” (Ponorogo:Lembaga Penerbitan dan Publikasi Ilmiah Program Pascasarjana IAI Sunan Giri Ponorogo, 2020). Qalamuna - Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama Vol. 12 No. 2 (2020).⁵¹ “Penelitian tersebut membicarakan tentang penyebaran virus korona baru bernama Covid-19 telah menyebabkan begitu banyak korban jiwa ke hampir semua negara di dunia. Para peneliti mencurigai bahwa virus ini berasal dari pasar tradisional di Kota Wuhan Tiongkok yang menjual berbagai macam hewan basah segar yang diperdagangkan untuk konsumsi, termasuk kelelawar dan trenggiling yang akhirnya menularkan virus ke manusia. World Health Organization telah mengkonfirmasi bahwa penularan Covid-19 melalui tetesan atau percikan dari orang yang terinfeksi melalui percakapan, bersin, atau batuk. Dengan penyebab seperti itu, pemerintah dunia merekomendasikan dan bahkan memerintahkan warga untuk selalu menjaga kesehatan dan kebersihan dengan mencuci tangan, memakai masker, dan menutup mulut saat bersin atau batuk. Sementara dalam Islam, ada juga prosedur untuk berperilaku menjaga kesehatan dan kebersihan. Studi literatur ini menggunakan metode kualitatif untuk menguji relevansi pandemi global dengan pendidikan karakter Islam. Penelitian ini kemudian menemukan bahwa pengaruh Covid-19 pada

⁵¹ Alwazir Abdusshomad, *Pengaruh Covid-19 terhadap Penerapan Pendidikan Karakter dan Pendidikan Islam,* (Ponorogo:Lembaga Penerbitan dan Publikasi Ilmiah Program Pascasarjana IAI Sunan Giri Ponorogo, 2020). Qalamuna - Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama | Vol. 12 No. 2 (2020)

penerapan pendidikan karakter dan pendidikan Islam. Kesimpulan ini dapat dilihat dari faktor-faktor yang mempengaruhi sebagian besar karakter yang dilakukan selama wabah Covid-19 termasuk naluri, kebiasaan, kemauan dan suara hati. Adapun perbedaannya yaitu penelitian tersebut membahas tentang penerapan pendidikan karakter dan pendidikan Islam. Sedangkan dalam penelitian peneliti yaitu tentang manajemen pembelajaran Akidah Akhlak. Persamaanya yaitu sama-sama pembelajaran karakter pada masa pandemi Covid-19.”

2. Jurnal Muhammad Shaleh Assingkily dan Miswar, dengan judul *”Urgensitas Pendidikan Akhlak Bagi Anak Usia Dasar, Studi Era Darurat Covid-19”*.. Penelitian tersebut membicarakan tentang akhlak itu “mewarnai” lingkungan. Setiap masa, termasuk era “darurat Covid-19”, dibutuhkan upaya penanaman akhlak bagi anak usia dasar sebagai pelanjut estafet “khalifah di bumi”. Tulisan ini membahas mengenai penanaman akhlak agi anak. Hasil penelitiannya memperlihatkan bahwasannya penanaman akhlak ialah hal utama yang wajib diberikan sejak dini. Hal ini diketahui dengan usaha pemenuhan tuntutan zaman dengan empat komponen yaitu 1) pendidikan mengupgrade kualitas kurikulum, 2) memberikan internalisasi nilai, 3) menumbuhkan kesadaran adanya perubahan masa dan 4) membawa siswa menemukan konsep diri. Perbedaan penelitian ini yaitu membahas perihal urgensitas pendidikan akhlak bagi anak usia dasar (studi era darurat Covid-19. Sedangkan dalam penelitian peneliti yaitu tentang manajemen pembelajaran Akidah Akhlak. Persamaanya yaitu sama-sama pembelajaran akhlak pada masa pandemi Covid-19.⁵²
3. Dharma Kesuma, dengan judul bukunya *”Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah.”* Buku ini berkenaan dengan pengajaran dan pendidikan dalam pembelajaran di sekolah dengan kajian teori dan praktisnya.

⁵² Muhammad Shaleh Assingkily dan Miswar, *Urgensitas Pendidikan Akhlak Bagi Anak Usia Dasar (Studi Era Darurat Covid-19)*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan dalam Jurnal PGMI STIT Al-Ittihadiyah Labuhanbatu Utara, (Bunayya, Vol I No. 1 Januari-Maret 2020)

Disertai berbagai langkah dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran di sekolah. Persamaannya ialah mengkaji mengenai pembentukan karakter siswa dan langkah yang dilakukan guru dalam membentuk karakter siswa dan perbedaannya ialah penelitian ini membahas mengenai teori dan praktik di sekolah mengenai pendidikan karakter, sedangkan penelitian peneliti sendiri ini membahas tentang manajemen pembelajaran Akidah Akhlak.⁵³

4. Tesis Muklasin dengan judul *"Manajemen Pendidikan Karakter Santri Studi Kualitatif di Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum Margodadi Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus."* Penelitian ini membahas mengenai perencanaan pendidikan karakter santri yang dijalankan oleh pengurus, ustadz dan kiai berkenaan dengan realisasi program, tempat, waktu, objek, subyek, alasan program, kebutuhan. Pengorganisasian karakter santri didalamnya meliputi tanggung jawab aktor, pengelolaan tugas, sarana dan prasarana, pengelolaan ketenagaan. Pengkoordinasian pendidikan karakter santri dijalankan dengan musyawarah bersama berbagai aktor. Metode yang dijalankan yaitu pembiasaan, peraturan, motivasi, keteladanan, tazkiyyah dan kasbiyah. Penilaian yang dilakukan yaitu dengan penilaian alumni dan masyarakat, haliyah, raport.⁵⁴ "Adapun perbedaannya yaitu penelitian tersebut membicarakan tentang manajemen pendidikan karakter mulai perencanaan, pengelolaan, pengorganisasian pendidikan karakter santri, sedangkan penelitian peneliti sendiri ini membahas tentang manajemen pembelajaran Akidah Akhlak. Persamaannya yakni membahas tentang manajemen pembelajaran dalam hal perilaku peserta didik."
5. Penelitian Muhammad Munawwir, dengan judul *"Implementasi Pengajaran Kitab Washayaa Al-Aba' Lil Abna' dalam Membina Akhlak Peserta didik Kelas VI MI NU*

⁵³ Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2013).

⁵⁴ Muklasin, *Manajemen Pendidikan Karakter Santri (Studi Kualitatif di Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum Margodadi Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus)*, (Lampung: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, 2016). (tesis tidak diterbitkan)

TBS Kudus". Maha peserta didik Unisnu Jepara Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Nahdlatul 'Ulama (UNISNU) Jepara. Penelitian tersebut membicarakan tentang (1) Materi yang diajarkan dari kitab *Washayaa Al-Aba' lil Abnaa'* di kelas VI MI NU TBS Kudus yaitu ada 7 pokok pelajaran yang harus terselesaikan diantaranya tentang *iffah* (menjaga diri), *muru'ah* (kehormatan) dan *syahamah* (berani bertanggung jawab) dan besarnya cita-cita/harapan, membicarakan orang lain, adu domba, dengki, sombong dan terkena pengaruh, taubat, takut kepada Allah, mengharap rahmat Allah, sabar dan syukur, keutamaan amal, bekerja disertai tawakkal dan zuhud, dan ikhlasnya niat dalam berbagai perbuatan. Semua pokok pelajaran dalam kitab *Washoya* tersebut intinya tentang membina akhlak peserta didik karena kitab tersebut mengandung nasihat-nasihat bagi anak didik tentang akhlak serta menerapkan akhlaq yang baik. (2) Metode pengajaran kitab *Washayaa Al-Aba' lil Abnaa'* dalam membina Akhlaq peserta didik kelas VI MI NU TBS Kudus yaitu metode sorogan sama bandongan, di mana guru membacakan peserta didik mendengarkan atau menulis, setelah itu metode ceramah sebagai penjelasan dalam menyampaikan materi dalam kitab tersebut, serta metode cerita sebagai contoh tentang perilaku antara yang baik dan buruk. Kemudian metode bertanya jawab. (3) Evaluasi dari pengajaran kitab *Washayaa Al-Aba' lil Abnaa'* dalam membina Akhlaq peserta didik kelas VI di MI NU TBS Kudus dimulai dengan tes formatif, Sub Sumatif, dan Sumatif. Selain itu memberikan penilaian berdasar keaktifan di kelas. Juga adanya penilaian secara khusus dalam ranah afektif, guru akhlak lebih menekankan pada kepekaan rasa peserta didik dalam memahami materi, kerena berhubungan dengan afektif. Adapun penilaian ranah psikomotor atau sikap peserta didik, lebih dilihat dari pelaksanaan atau dalam kehidupan sehari-hari di madrasah atau di rumah. Pihak guru memberikan tugas berupa portofolio laporan tentang perilaku peserta didik kepada orang tua. Melalui pengamatan dan laporan tersebut

guru dapat mengevaluasi pengajaran untuk membina akhlak peserta didik.⁵⁵

“Adapun persamaannya yaitu sama-sama meneliti berkaitan dengan pendidikan karakter atau akhlak, sedangkan perbedaannya yaitu penelitian tersebut meneliti tentang implementasi pengajaran kitab *Washayaa Al-Aba’ Lil Abna’* dalam membina akhlak MI NU TBS Kudus sedang peneliti tentang manajemen pembelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk karakter disiplin di MI NU TBS Kudus.”

F. Kerangka Berfikir

Akhlak diartikan dengan pendidikan jiwa manusia agar bersih dari sifat tercela dan diganti dengan sifat terpuji. Pendidikan jiwa juga menjadi hal yang penting, karena jiwa ialah sumber perilaku manusia, jika jiwa manusia baik maka akan baik seluruh perilakunya dan ketika jiwanya buruk maka perilakunya juga demikian.

Pendidikan akhlak ialah pembatas masyarakat muslim dari terperosok kepada kehancuran. Sekaligus menjadi tolak ukur setiap perubahan yang dijalankan. Yaitu mengukur dijalankannya perubahan setiap perbuatan yang dijalankan. Yaitu mengukur dijalankannya perbuatan tersebut serta merubahnya menjadi perbuatan yang baik, dimana pengaruhnya bisa melangkahakan kaki manusia menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Pembelajaran akidah dan akhlak bisa menjadi penghalang atau pagar kuat muslim dari perbuatan yang tidak baik dimana hal ini bisa merugikan dan menghancurkan Islam. Pembelajaran Akidah Akhlak juga bisa mempengaruhi atau merubah manusia yang sudah berbuat yang tidak baik menjadi baik sehingga dapat menggapai kebahagiaan.

Pembelajaran Akidah Akhlak ialah bagian dari PAIBP. Pengertian PAI ialah upaya merubah perilaku siswa dalam kehidupan pribadi dan masyarakatnya dengan pendidikan yang

⁵⁵ Muhammad Munawwir, “Implementasi Pengajaran Kitab *Washayaa Al-Aba’ Lil Abna’* dalam Membina Akhlak Peserta didik Kelas VI MI NU TBS Kudus” (Jepara: Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Nahdlatul ’Ulama (UNISNU) Jepara, 2014). (Skripsi tidak diterbitkan)

didasarkan pada nilai Islami sehingga tujuan yang hendak dicapai yaitu terbentuknya insan kamil yang muttaqin dapat dijalankan yaitu memiliki hubungan dengan Allah, sesama dan lingkungan.

Berkenaan dengan itu, pembelajaran Akidah Akhlak menjadi semakin penting yang tidak memiliki jeda apalagi berhenti, setiap manusia pasti butuh generasi yang memiliki nilai luhur. Demi menuntun berkembangnya anak didik. Sehingga tidak terdapat istilah “libur” dalam menjalankan pendidikan akhlak, termasuk di situasi darurat (Coronavirus disease) Covid-19 saat ini. Oleh karena itu, perlu adanya manajemen yang baik dalam pelaksanaan di masa pandemi ini, dilakukan mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi bagaimana membentuk kedisiplinan dalam masa pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyyah Kudus. Pada masa pandemic ini pembelajaran tersebut dilakukan dengan model bergantian atau dua sift. Karena pembentukan karakter disiplin ialah cara yang dijalankan secara langsung dalam aktivitas keseharian supaya tepat waktu dalam belajar. Langkah ini dijalankan dengan kemampuan guru dalam menjelaskan materi dan tujuan pembelajaran misalnya membiasakan siswa dalam kesehariannya agar tumbuh dan terbentuk karakter disiplin, terutama dalam pembelajaran diupayakan dan diharuskan untuk disiplin demi terwujudnya pribadi yang baik.



Gambar 2.1.
Kerangka Berfikir Manajemen Pembelajaran Akidah Akhlak
dalam Membentuk Kedisiplinan pada masa pandemi covid-19
di MI NU TBS Kudus

